

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran *gender* merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk harapan, tanggung jawab, serta perilaku yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, peran *gender* terbentuk melalui proses sosial sehingga dapat berubah sesuai dengan nilai, budaya, dan perkembangan zaman. Konstruksi tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian peran dalam keluarga, dunia kerja, hingga aktivitas sehari-hari yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan (Pearlstein, 2024)

Salah satu aktivitas yang selama ini identik dengan konstruksi peran *gender* adalah memasak. Dalam berbagai budaya, memasak kerap dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab perempuan di ranah domestik. Perempuan diharapkan memiliki keterampilan memasak sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga sekaligus menjalankan perannya sebagai istri atau ibu. Akibatnya, aktivitas memasak tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dilekatkan pada identitas sosial Perempuan (Septiani & Siscawati, 2023)

Dalam konteks Indonesia, kegiatan memasak dalam rumah tangga tidak sekadar pekerjaan teknis menyiapkan makanan, tetapi dibentuk oleh norma *gender*, identitas keluarga, tata ruang rumah, tradisi lokal, dan perubahan modernitas (Suhada & Lukito, 2022). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa dapur bukan sekadar ruang fungsional untuk mengolah bahan pangan, melainkan ruang sosial

yang di dalamnya berlangsung negosiasi peran, kuasa, dan makna keluarga. Setiap elemen mulai dari siapa yang memasak, bagaimana ruang dapur ditata, hingga sejauh mana nilai tradisi masih dipertahankan di tengah arus modernitas saling berkelindan membentuk praktik memasak sebagai fenomena sosial-budaya yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas domestik harian.

Bukti juga menunjukkan bahwa praktik memasak di Indonesia bergerak di antara ranah domestik, komunal, dan media, sehingga maknanya terus diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari. Pergerakan lintas ranah ini mengindikasikan bahwa memasak tidak lagi dapat dipahami secara tunggal sebagai urusan privat di dalam rumah. Ranah komunal menghadirkan dimensi kolektivitas dan relasi sosial antarwarga, sementara ranah media melalui platform digital, konten kuliner, dan representasi visual turut membentuk cara masyarakat memaknai, mempertunjukkan, dan bahkan mengomersialkan aktivitas memasak. Dengan demikian, makna memasak bersifat cair dan senantiasa dinegosiasikan ulang sesuai konteks sosial yang melingkupinya (Harani et al., 2023).

Memasak dalam rumah tangga Indonesia secara historis dan sosial paling kuat dilekatkan pada Perempuan. Pelekatan ini tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung lama dan diwariskan melalui sosialisasi keluarga, pendidikan informal, serta ekspektasi masyarakat terhadap peran ideal perempuan sebagai pengelola urusan rumah tangga. Akibatnya, memasak kerap dipandang sebagai kodrat atau kewajiban alami perempuan, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi *gender* yang terus direproduksi lintas generasi (Puji et al., 2023).

Dalam rumah gadang Minangkabau, perempuan mendominasi aktivitas privat seperti memasak dan menyajikan makanan, sementara laki-laki lebih dominan di ruang publik rumah (Suhada & Lukito, 2022). Pembagian ruang ini memperlihatkan bagaimana arsitektur tradisional turut menegaskan dan melanggengkan pembagian peran *gender* dimana ruang privat yang identik dengan dapur dan penyajian makanan menjadi domain feminin, sedangkan ruang publik yang berorientasi pada interaksi sosial dan pengambilan keputusan menjadi domain maskulin. Pola spasial semacam ini menunjukkan bahwa *gender* dan ruang fisik rumah saling membentuk satu sama lain dalam masyarakat adat.

Pada perempuan Indonesia lanjut usia, peran memasak untuk keluarga bahkan menjadi pusat identitas diri, sehingga mereka cenderung menolak bantuan untuk aktivitas memasak meski menerima bantuan untuk pekerjaan rumah lain. Temuan ini mengungkap dimensi psikologis dan eksistensial dari memasak yang melampaui fungsi praktisnya. Bagi perempuan lansia, memasak bukan sekadar tugas yang dapat didelegasikan, melainkan sumber makna hidup, kebanggaan, dan bukti kompetensi diri sebagai ibu atau istri yang telah dijalani sepanjang hidup. Penolakan terhadap bantuan dalam aktivitas memasak berbeda dengan penerimaan bantuan pada pekerjaan rumah lain menegaskan bahwa memasak menempati posisi khusus dalam konstruksi identitas diri perempuan tersebut (Ramadhani & Dearborn, 2022).

Namun, konstruksi ini tidak sepenuhnya statis. Studi pada dapur kelas menengah Indonesia Puji et al., (2023) menunjukkan dapur tetap menjadi ruang yang diperebutkan secara *gender*, tetapi pelakunya tidak lagi hanya berkarakter

feminin; relasi maskulin dan feminin di dapur menjadi lebih dinamis dalam masyarakat modern. Performatif *gender* dalam kegiatan dapur juga dipengaruhi tipe rumah tangga dan tipe dapur yang menopang pembagian peran tersebut. Dinamika ini mengindikasikan adanya pergeseran dari model *gender* yang kaku menuju pola yang lebih cair dan kontekstual. Keterlibatan laki-laki di dapur kelas menengah tidak serta-merta menghapus dimensi *gender* dari ruang tersebut, melainkan menghadirkan bentuk negosiasi baru yang dipengaruhi oleh struktur rumah tangga misalnya keluarga dengan kedua orang tua bekerja maupun desain fisik dapur itu sendiri, seperti dapur terbuka yang lebih mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga.

Kegiatan memasak di Indonesia mengandung nilai sosial-budaya yang diwariskan antargenerasi, bukan hanya fungsi pemenuhan makan sehari-hari. Pewarisan ini berlangsung melalui proses pembelajaran informal anak perempuan atau anggota keluarga muda yang mengamati dan turut membantu di dapur sehingga resep, teknik memasak, dan filosofi di baliknyapun tidak hilang ditelan waktu. Dengan kata lain, dapur berfungsi sebagai media transmisi budaya yang menjaga kesinambungan identitas keluarga dan komunitas dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pugra et al., 2025).

Dalam tradisi Minangkabau, dapur bukan hanya ruang produksi makanan, tetapi juga ruang interaksi sosial, simbol kemampuan ekonomi keluarga, dan medium komunikasi keluarga melalui makan bersama. Fungsi berlapis ini memperlihatkan bahwa dapur dalam masyarakat Minangkabau menempati posisi sentral yang melampaui aspek kuliner semata. Sebagai simbol kemampuan

ekonomi, jenis dan kualitas hidangan yang disajikan dapat mencerminkan status sosial keluarga di mata komunitas. Sementara itu, momen makan bersama yang lahir dari aktivitas dapur menjadi ruang komunikasi keluarga yang mempererat ikatan emosional antaranggota, menjadikan dapur sebagai jantung kehidupan sosial rumah tangga (Suhada & Lukito, 2022).

Di Bali dan Jawa Timur, praktik memasak komunal seperti mebat, ngelawar, megibung atau ngaminang, dan abereng menunjukkan bahwa produksi makanan sering dibangun sebagai kerja kolektif yang menegaskan solidaritas, gotong royong, dan memori kolektif. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa memasak di sejumlah komunitas Indonesia tidak selalu berlangsung dalam ranah privat rumah tangga, melainkan dapat menjelma menjadi ritual sosial yang melibatkan banyak orang secara bersamaan, biasanya dalam konteks upacara adat atau perayaan komunal. Melalui kerja kolektif semacam ini, memasak berfungsi ganda: sebagai sarana produksi pangan sekaligus sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial dan pelestarian memori kolektif komunitas dari generasi ke generasi (Aryanti et al., 2025).

Jadi, pada penelitian-penelitian terbaru konstruksi sosial pada kegiatan memasak dalam rumah tangga di Indonesia terutama terbentuk melalui pembagian *gender*, fungsi identitas keluarga, nilai gotong royong, makna simbolik makanan, dan perubahan akibat urbanisasi serta media. Kelima dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkesinambungan dimana identitas keluarga terbentuk melalui ruang dan rutinitas dapur, nilai gotong royong hidup dalam praktik memasak komunal, makna simbolik makanan merepresentasikan status dan

relasi sosial, sementara urbanisasi dan media terus-menerus menggeser cara masyarakat Indonesia memandang serta mempraktikkan aktivitas memasak itu sendiri.

Terutama dengan adanya perkembangan media sosial kini menghadirkan ruang baru bagi negosiasi makna terhadap peran *gender*, termasuk dalam aktivitas domestik seperti memasak. Media sosial memungkinkan laki-laki untuk tampil di ruang yang sebelumnya memiliki stigma melalui konstruksi sosial dan menunjukkan sisi lain dari konstruksi maskulinitas. Fenomena ini dapat dilihat melalui berbagai konten yang menampilkan laki-laki memasak dan berperan aktif di dapur.

Contoh menarik yakni konten yang dilakukan Victor di akun TikTok pribadinya, *@victoragustino97*. Kontennya menampilkan aktivitas dirinya, seorang laki-laki yang memasak di dapur dan menyajikan makanan kepada istrinya. Konten tersebut menyajikan narasi yang berbeda dari representasi laki-laki pada umumnya di media sosial yakni sebagai sosok yang biasanya lebih aktif di ruang publik. Dalam *video* konten yang dibagikanya Victor terlihat nyaman dan terampil dalam menjalani rutinitas memasak. Fenomena ini menarik perhatian ribuan pengguna TikTok yang terlihat dari jumlah tayangan dan beberapa komentar pada hampir setiap unggahan. Di tengah konstruksi sosial yang masih memandang pekerjaan domestik sebagai ranah perempuan, kehadiran konten semacam ini menimbulkan berbagai tanggapan dan persepsi dari masyarakat.

Dalam sejumlah konten yang diunggah, yakni saat memperlihatkan Victor sedang memasak untuk istrinya, tampak adanya dinamika peran domestik yang tak

biasa menurut pandangan tradisional. Misalnya, *video* sering diawali dengan Victor yang bertanya, “Sayang, mau makan apa hari ini?” lalu istrinya menyebutkan suatu jenis makanan yang ia inginkan. Setelah itu, Victor akan menyiapkan bahan-bahan dan memasak makanan tersebut dengan sembari menyebutkan tahapan atau cara memasak hidangan. Di akhir *video*, biasanya istrinya muncul untuk mencicipi masakan sang suami, memperlihatkan ekspresi puas, dan terkadang memuji atau mengomentari cita rasa makanan.



Gambar 1. 1 *Hook* konten yang menunjukkan Victor memasak untuk istrinya
Sumber: TikTok @victoragustino97

Gaya konten seperti ini menunjukkan pembagian peran dalam rumah tangga yang mulai cair di mana memasak tidak dilihat sebagai kewajiban perempuan semata tetapi dapat menjadi bentuk perhatian dan kasih sayang dari suami kepada istri. Namun, meskipun konten tersebut mendapatkan banyak dukungan dan apresiasi dari netizen, tidak sedikit pula komentar negatif yang menunjukkan resistensi terhadap perubahan peran *gender* ini. Komentar seperti “apa kegiatan mu angel?”, “tugas bini apatuh?”, “klu cowoknya pintar masak. fungsi istri sebagai

apa yaa?” mencerminkan bahwa sebagian masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai patriarkal yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan tidak seharusnya menjalankan peran-peran domestik.



Gambar 1. 2 Komentar kontra *audiens* terhadap peran *gender*
Sumber: TikTok @victoragustino97

Adanya negosiasi peran *gender* dalam ruang domestik juga divalidasi oleh Victor dalam beberapa unggahan dan interaksinya di kolom komentar. Victor Agustino menunjukkan bentuk representasi laki-laki yang tidak hanya sekadar membantu istri, tetapi merepresentasikan bentuk relasi domestik yang lebih egaliter. Misalnya, saat menanggapi komentar warganet seperti “*gunanya istri apa om*” dan “*suami masak? istri ngapain*”

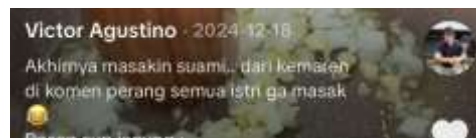


Gambar 1. 3 Balasan komentar Victor mengenai peran dalam rumah tangga
Sumber: TikTok @victoragustino97

Victor membalas dengan santai namun bermakna, yakni “*untuk disayang dicintai*” dan “*menikmati.*” Kedua respon tersebut memperlihatkan bagaimana Victor menggeser makna peran domestik dari yang sebelumnya bersifat fungsional dan hierarkis menjadi relasional. Victor tidak merespons dengan nada defensif atau

bercanda yang merendahkan peran perempuan, melainkan memutar makna fungsi istri menjadi subjek kasih sayang.

Lebih lanjut, dalam salah satu unggahannya yang menampilkan Victor mempersilahkan istrinya memasak, Victor menulis *caption* “*Akhirnya masakin suami.. dari kemaren di komen perang semua istri ga masak.*”



Gambar 1. 4 *Caption* pada konten istrinya memasak
Sumber: TikTok @victoragustino97

Kalimat ini menunjukkan kesadarannya terhadap perdebatan publik mengenai peran domestik yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarkal. Melalui gaya bahasa humoris, Victor tidak serta-merta mengafirmasi pandangan tradisional bahwa perempuan seharusnya memasak, melainkan menampilkan dinamika rumah tangga yang cair dan bergantian peran. Dengan demikian, relasi yang dihadirkan bukan relasi hierarkis antara suami dan istri, melainkan relasi egaliter yang saling mendukung. Secara keseluruhan, tanggapan-tanggapan Victor di kolom komentar serta narasi dalam *caption*-nya dapat dibaca sebagai bentuk representasi mengenai tandingan terhadap *hegemonic masculinity*. Ia memperlihatkan bahwa laki-laki dapat mengambil peran di dapur tanpa kehilangan identitas maskulinnya dan bahwa kerja domestik bukanlah simbol kelemahan, melainkan bentuk kasih sayang dan partisipasi yang setara dalam relasi suami-istri.

Dilansir dari laman portal berita (SURYA.co.id, 2022) Victor adalah seorang publik figur yang mulai dikenal masyarakat setelah mengikuti ajang kompetisi

memasak *MasterChef Indonesia Season 9* pada tahun 2022. Dalam ajang tersebut, Victor berhasil menarik perhatian publik dengan keahliannya memasak hingga mencapai posisi TOP 4 besar. Sejak itu, ia semakin dikenal luas, terutama di kalangan pengguna media sosial yang mengikuti perkembangan konten kuliner.

Setelah ajang *MasterChef* berakhir, Victor melanjutkan kariernya sebagai kreator konten, khususnya di *platform* TikTok. Ia memanfaatkan popularitas dan keahliannya dalam memasak untuk membangun citra personal melalui ciri khas konten Victor yang terletak pada gaya penyajian yang *relatable* di mana ia tidak hanya menunjukkan proses memasak, tetapi juga melibatkan istrinya dalam narasi keseharian. Selain itu Ia juga membagikan resep-resep hingga tata cara memasak melalui konten-konten tersebut. Victor Agustino menikah dengan Angelia Christy, seorang perempuan muda yang juga aktif di ranah media sosial dan industri hiburan *digital*. Angelia dikenal sebagai *Brand Ambassador* dari tim *e-sport* kenamaan di Indonesia, RRQ (*Rex Regum Qeon*).

Dalam masyarakat patriarkal, pembagian peran *gender* umumnya menempatkan laki-laki sebagai aktor utama di ruang publik dengan tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga, sementara perempuan dikonstruksikan sebagai individu yang berperan dalam ranah domestik seperti memasak, merawat anak, dan mengurus rumah tangga (Ajizah & Khomisah, 2021). Hal tersebut dapat menjadi alasan timbulnya *pro* dan *kontra* dalam komentar konten di akun *@victoragustino97*.

Sedangkan, dalam tulisannya Judith Butler (1999) yang menegaskan bahwa *gender* bukanlah sesuatu yang melekat secara tetap dalam diri individu, melainkan

terbentuk melalui tindakan sosial yang diulang. Ia menyatakan bahwa “*gender is not a noun, but neither is it a set of free-floating attributes [...] gender proves to be performative—that is, constituting the identity it is purported to be*” (Butler, 1999). Artinya, identitas *gender* tidak hadir secara alamiah atau bawaan lahir, melainkan dibentuk melalui proses melakukan peran-peran sosial yang diasosiasikan dengan kategori *gender* tertentu. Dengan demikian, aktivitas laki-laki seperti memasak yang ditampilkan di media sosial bukan hanya sebuah rutinitas, tetapi juga sebuah performa yang secara aktif membentuk dan merekonstruksi makna maskulinitas (Selly & Noviani, 2021)

Seiring perubahan nilai sosial dan perkembangan media peran *gender* dalam ranah domestik semakin mengalir dan cair. Studi Sair et al. (2025) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok berperan signifikan dalam mendorong perubahan norma *gender Gen Z*. Itu artinya, dalam konteks media sosial terutama TikTok aktivitas memasak yang dilakukan Victor tidak lagi sekadar rutinitas domestik, melainkan menjadi bagian dari konstruksi identitas yang dapat dilihat, dikomentari, dan dibagikan secara luas. Media sosial berperan sebagai arena pertunjukan diri (*self-performance*) di mana peran *gender* tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diproduksi ulang melalui algoritma, interaksi pengguna, dan estetika visual. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah (2017), media sosial adalah ruang sosial tempat berlangsungnya konstruksi makna dan identitas secara interaktif dan dinamis. Dengan demikian, konten seperti memasak oleh laki-laki bukan hanya mengisi hiburan digital, tetapi juga menjadi bagian dari praktik simbolik yang dapat menggoyahkan atau bahkan menegosiasikan ulang batas-batas tradisional *gender*.

Penelitian lain dilakukan oleh Huriani et al. (2021) selama pandemi *COVID-19* yang mengungkap bahwa tanggung jawab orang tua menjadi lebih kolektif, tidak lagi hanya membebani perempuan. Dalam kondisi krisis global tersebut, banyak keluarga dipaksa untuk beradaptasi dengan rutinitas baru di rumah termasuk pembelajaran daring anak dan pekerjaan jarak jauh. Situasi ini memaksa laki-laki untuk lebih terlibat dalam tugas-tugas domestik yang sebelumnya didominasi oleh Perempuan seperti mendampingi anak belajar dan menghabiskan waktu bersama di rumah. Data ini menunjukkan bahwa media sosial dan situasi global telah mendorong pergeseran peran domestik menuju kesetaraan dan fleksibilitas *gender*. Oleh karena itu, perubahan ini tidak hanya terjadi sebagai respons terhadap keadaan darurat atas adanya ketimpangan beban kerja, tetapi juga sebagai bukti adanya pola baru dalam relasi *gender* di ranah domestik yang lebih setara dan dinamis.

Media sosial kini menjadi ruang penting dalam mengonstruksi sekaligus mendekonstruksi makna peran *gender*, terutama melalui konten visual yang diunggah oleh Victor pada akun TikTok *@victoragustino97*. Kegiatan memasak yang secara historis dikaitkan dengan perempuan kini ditampilkan secara estetis oleh laki-laki sebagai bentuk ekspresi diri, gaya hidup, dan performa maskulinitas baru. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi antara maskulinitas tradisional dan bentuk maskulinitas yang lebih cair dalam ruang domestik. TikTok sebagai *platform* yang juga digunakan oleh Victor Agustino turut menjadikan aktivitas pribadi seperti memasak menjadi representasi sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap *peran gender*. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana persepsi audiens terhadap representasi laki-laki memasak,

karena di dalamnya terdapat dinamika perubahan nilai sosial dan rekonstruksi batas antara ruang publik dan domestik.

Konten memasak yang ditampilkan oleh laki-laki di akun TikTok *@victoragustino97* menjadi contoh representasi media baru yang menggambarkan peran *gender* yang lebih cair. Aktivitas ini dikemas secara ringan dan *relatable*, sehingga menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana Generasi X, Generasi Z dan Milenial memaknainya. Generasi Z cenderung menerima konten tersebut sebagai hal wajar dalam konteks kesetaraan *gender*, sementara Milenial berada di antara nilai tradisional dan modern dengan pengalaman hidup berumah tangga yang mempengaruhi cara pandang mereka. Perbedaan generasi ini menjadikan konten Victor sebagai ruang simbolik bagi negosiasi identitas *gender*, yang relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks perubahan sosial di era *digital*.

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa kegiatan memasak merupakan kodrat atau peran alami perempuan, melainkan melihat bagaimana ruang domestik yang secara tradisional dikonstruksikan sebagai ranah feminine mulai mengalami pergeseran representasi di media sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan laki-laki dalam aktivitas memasak yang ditampilkan Victor Agustino dapat dibaca sebagai bentuk partisipasi terhadap rekonstruksi makna ruang domestik, bukan sebagai pengambilalihan peran perempuan. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada konten-konten *video* di akun TikTok *@victoragustino97* yang memperlihatkan aktivitas memasak yang dilakukan Victor untuk istrinya. Konten jenis ini dipilih karena secara eksplisit merepresentasikan praktik domestik yang dijalankan oleh laki-laki dalam konteks hubungan rumah

tangga, sehingga relevan untuk dianalisis. Selain itu melalui pendekatan *encoding* dan *decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, peneliti ingin melihat bagaimana pesan-pesan terkait peran *gender* direpresentasikan dalam konten memasak di akun TikTok *@victoragustino97*, serta bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh audiens khususnya perempuan.

Konten yang menyatukan realitas sosial dan konstruksi representasi maskulinitas domestik ini menjadi fenomena menarik karena menghadirkan bentuk ekspresi laki-laki dalam ruang yang selama ini didominasi oleh perempuan. Proses penafsiran atas konten tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masing-masing audiens (Agani & Lukmantoro, 2024). Dalam kerangka teori *encoding-decoding*, audiens dapat menempati tiga posisi dalam menanggapi pesan media, yaitu posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi resepsi terhadap pergeseran peran *gender* dalam ruang domestik yang direpresentasikan melalui konten memasak oleh laki-laki, sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisis Penerimaan Perempuan pada Konten Memasak di Akun TikTok *@victoragustino97*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis penerimaan Perempuan pada konten memasak di akun tiktok *@victoragustino97*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan perempuan pada konten memasak di akun tiktok *@victoragustino97*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi *gender* dalam media sosial khususnya melalui pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian media, budaya, dan *gender*, dengan menyoroti bagaimana audiens Perempuan memaknai pergeseran peran *gender* melalui tayangan di *platform digital* seperti TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat khususnya pengguna media sosial mengenai bagaimana representasi *peran* domestik yang dilakukan oleh laki-laki dapat membentuk pemahaman baru terhadap pembagian peran *gender*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi konten kreator, peneliti, maupun pengamat media dalam memahami dinamika penerimaan audiens terhadap konten-konten bertema *gender* di ruang *digital*.